

## TERAPI BERMAIN BAGI ANAK TUNARUNGU

Rina Rizki Amalia

Program Studi PGSD STKIP Islam Bumiayu

Jl. Raya Pagojengan KM. 3 Paguyangan, Brebes, Jawa Tengah

e-mail : rizkirina@gmail.com

### Abstract

Child growth and development was normal treated like any other child. While the child growth and development running abnormally treated specially because they require the need of a special nature, they are the ones who then called the children with special needs (ABK). Belonging to one of the crew members is deaf child, the child who lost hearing ability either partially (hard of hearing) or completely (deaf). When we communicate or interact with deaf children, we treat it in a special way. There should also be special treatment for children with hearing that his hearing loss can be minimized, or even eliminated so that the child growing up to be normal. In this paper will discuss the handling of deaf children through play therapy which consists of two types of games. First, play activities can develop their hearing ability. Second, play activities can make children able to distinguish sounds and tones.

Keywords: deaf, play, leader.

### Abstrak

Anak yang tumbuh-kembangnya berjalan normal diperlakukan seperti layaknya anak yang lainnya. Sementara itu anak yang tumbuh-kembangnya berjalan tidak normal diperlakukan secara khusus karena mereka memerlukan kebutuhan yang bersifat khusus, mereka itulah yang kemudian disebut dengan istilah anak berkebutuhan khusus (ABK). Salah satu yang tergolong ABK adalah anak tunarungu, yaitu anak yang kehilangan kemampuan pendengaran baik itu sebagian (*hard of hearing*)

maupun seluruhnya (*deaf*). Ketika kita berkomunikasi ataupun berinteraksi dengan anak tunarungu, kita memperlakukannya dengan cara yang khusus. Selain itu diperlukan pula penanganan yang khusus bagi anak tunarungu agar ketunarungannya dapat diminimalisir, atau bahkan dihilangkan sehingga tumbuh-kembang anak menjadi normal. Dalam tulisan ini akan dibahas penanganan anak tunarungu melalui terapi bermain yang terdiri dari dua jenis permainan. *Pertama*, kegiatan bermain yang dapat mengembangkan kemampuan pendengarannya. *Kedua*, kegiatan bermain yang dapat menjadikan anak mampu membedakan suara dan nada.

Kata kunci : tunarungu, bermain, pemimpin.

## Pendahuluan

Kehadiran seorang anak sudah barang tentu selalu dinanti-nanti oleh setiap pasangan suami istri (pasutri). Itulah sebabnya para pasutri khususnya pasutri baru mendambakan akan hadirnya seorang anak. Pasutri mana yang tidak menghendaki kehadiran seorang anak dalam kehidupan rumah tangganya?, tidak ada bukan!.

Setidaknya ada tiga kepentingan mengapa para pasutri mendambakan kehadiran anak. *Pertama*, karena kehadiran anak merupakan bentuk dari regenerasi keturunan. *Kedua*, karena anak merupakan buah hati bagi orang tua yang dapat dijadikan sebagai sumber kebahagiaan dan kebanggaan. *Ketiga*, anak merupakan aset masa depan orang tua di akherat, doa anak yang sholeh/sholehah merupakan amalan dari orang tua yang terus mengalir pahalanya meskipun mereka telah meninggal dunia (Wiyani, 2012 : 56).

Agar ketiga kepentingan di atas dapat terwujud maka orang tua senantiasa menjaga, merawat, dan mendidik anak-anaknya agar anak-anaknya tumbuh dan berkembang dengan optimal. Namun sayangnya, selain ada anak yang tumbuh-kembangnya berjalan normal, ada juga anak yang tumbuh-kembangnya berjalan tidak normal (abnormal). Hal itu menjadikan orang tua memperlakukan mereka dengan cara yang berbeda. Anak yang tumbuh-kembangnya berjalan normal diperlakukan seperti layaknya anak yang lainnya. Sementara itu anak yang tumbuh-kembangnya berjalan tidak normal diperlakukan secara khusus karena mereka memerlukan kebutuhan

yang bersifat khusus, mereka itulah yang kemudian disebut dengan istilah anak berkebutuhan khusus (ABK).

Hal di atas selaras dengan pendapat E. Kosasih (2012 : 1) yang mengungkapkan bahwa anak berkebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan mental, intelegensi, emosi, dan fisik sehingga ia membutuhkan perlakuan ataupun penanganan secara khusus. Menurut Toifur, dkk (2012 : 124) hal itu semata-mata karena mempertimbangkan kondisi yang dialami oleh anak yang berkebutuhan khusus.

Contoh gangguan fisik yang dialami oleh anak misalnya saja tuna wicara, tuna daksa, tuna netra, dan tunarungu. Dalam kehidupan keseharian kita sering menjumpai anak yang mengalami gangguan fisik tersebut, misalnya saja anak tunarungu. Tentunya saat kita berkomunikasi ataupun berinteraksi dengan anak tunarungu, kita memperlakukannya dengan cara yang khusus. Selain itu diperlukan pula penanganan yang khusus bagi anak tunarungu agar ketunarunguan-nya dapat diminimalisir, atau bahkan dihilangkan sehingga tumbuh-kembang anak menjadi normal.

Untuk kepentingan di atas, dalam tulisan ini akan dibahas penanganan anak tunarungu melalui terapi bermain. Harapannya, tulisan ini dapat dijadikan sebagai *guideline* bagi para orang tua dan juga para pendidik yang hendak ataupun sedang melakukan penanganan terhadap anak dengan gangguan pendengaran (tunarungu). Jika demikian, bagaimanakah terapi bermain bagi anak tunarungu itu?.

## Mengenal Anak Tunarungu

Secara bahasa tunarungu berasal dari kata tuna yang berarti luka, rusak, kurang, tidak memiliki (Alwi, 2002 : 1223). Sementara itu rungu berarti pendengaran (Alwi, 2002 : 970). Jadi secara bahasa tunarungu dapat diartikan dengan keadaan memiliki pendengaran yang kurang. Kemudian secara istilah tunarungu diartikan sebagai dengan hilangnya kemampuan pendengaran seseorang baik itu sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*). Hal itu menjadikan kemampuan pendengaran seseorang tidak berfungsi (Kosasih, 2012 : 173).

Lebih lanjut Rini Hildayani, dkk (2012 : 8.16) tunarungu dapat dilihat dari dua sudut pandang. *Pertama*, sudut pandang yang berorientasi

fisiologis. Sudut pandang ini menyebutkan bahwa anak yang tidak dapat mendengar bunyi pada tingkat intensitas (kenyaringan) tertentu diklasifikasi sebagai tuli, selain itu dipandang sebagai *hard of hearing*. Sensitivitas pendengaran tersebut diukur dengan *decibel* (dB) dan orang yang tuli adalah orang yang kehilangan pendengaran sekitar 90 dB atau lebih. *Kedua*, sudut pandang orientasi edukasional. Sudut pandang ini memiliki perhatian yang besar terhadap berapa banyaknya pendengaran yang hilang yang dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk berbicara dan mengembangkan bahasa. Jadi dapat dikatakan bahwa para profesional membuat kategori mengenai tunarungu berdasarkan kemampuan berbicara seseorang.

Bagi sudut pandang yang berorientasi edukasional, usia ketika terjadinya gangguan pendengaran merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Menurut sudut pandang ini ada hubungan yang erat antara kehilangan pendengaran dan keterlambatan bahasa. Semakin awal seseorang mengalami kehilangan pendengaran, maka semakin terganggu perkembangan bahasanya. Itulah sebabnya ada istilah yang digunakan oleh para profesional dalam hal ini, yaitu orang yang terlahir tuli dan orang yang tuli beberapa saat setelah lahir (Hildayani, dkk, 2002 : 8.17).

Baik orang yang terlahir tuli maupun orang yang tuli beberapa saat setelah lahir, dalam perspektif pendidikan ketuliannya dapat disembuhkan. Jika ditinjau dari tujuan pendidikannya, anak tunarungu dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 20-30 dB (*slight losses*), ciri-cirinya antara lain :
  - a. Kemampuan mendengar masih baik karena berada di garis batas antara pendengaran normal dan kekurangan pendengaran taraf ringan.
  - b. Tidak mengalami kesulitan memahami pembicaraan dan dapat mengikuti sekolah biasa dengan syarat tempat duduknya perlu diperhatikan, terutama harus duduk di dekat guru.
  - c. Dapat belajar bicara secara efektif melalui kemampuan mendengarnya.
  - d. Perlu diperhatikan kekayaan perbendaharaan bahasanya agar perkembangan bicara dan bahasanya tidak terhambat.

- e. Disarankan yang bersangkutan menggunakan alat bantu dengar untuk meningkatkan ketajaman daya pendengarannya.
2. Anak tuna rungu yang kehilangan pendengaran antara 30-40 dB (*mild losses*), ciri-cirinya yaitu :
  - a. Dapat mengerti percakapan biasa pada jarak sangat dekat.
  - b. Tidak mengalami kesulitan untuk mengekspresikan isi hatinya.
  - c. Tidak dapat menangkap suatu percakapan yang lemah.
  - d. Kesulitan menangkap isi pembicaraan dari lawan bicaranya.
  - e. Untuk menghindari kesulitan bicara perlu mendapatkan bimbingan yang baik dan intensif.
  - f. Ada kemungkinan sebaiknya dimasukkan ke kelas khusus.
  - g. Disarankan menggunakan alat bantu dengar untuk menambah ketajaman daya pendengarannya.
3. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 40-60 dB (*moderate losses*), ciri-cirinya sebagai berikut :
  - a. Dapat mengerti percakapan keras pada jarak dekat kira-kira 1 meter sebab ia kesulitan menangkap percakapan pada jarak normal.
  - b. Sering terjadi *mis-understanding* terhadap lawan bicaranya jika ia diajak bicara.
  - c. Penyandang tunarungu kelompok ini mengalami kelainan bicara terutama pada huruf konsonan, misalnya huruf K atau G yang mungkin diucapkan menjadi T dan D.
  - d. Kesulitan menggunakan bahasa dengan benar dalam percakapan.
  - e. Perbendaharaan kosakatanya sangat terbatas.
4. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 60-75 dB (*severe losses*), ciri-cirinya antara lain :
  - a. Mengalami kesulitan membedakan suara.
  - b. Tidak memiliki kesadaran bahwa benda-benda yang ada di sekitarnya memiliki getaran suara.
5. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran 75 dB ke atas (*profoundly losses*). Ciri dari anak tunarungu kelompok ini adalah ia hanya dapat mendengar suara keras sekali pada jarak kira-kira 2,54 cm atau sama sekali tidak bisa mendengar. Biasanya ia tidak menyadari bunyi keras, mungkin juga ada reaksi jika dekat telinga. Anak tunarungu kelompok ini walaupun menggunakan penguat suara, tetapi tetap tidak dapat

memahami atau menangkap suara (Efendi, 2006 : 59-61).

Namun secara umum, anak yang tergolong tunarungu memiliki ciri-ciri (indikasi) berikut ini :

1. Mendengar televisi atau radio dengan volume suara yang lebih tinggi daripada anak lain.
2. Duduk sangat dekat dengan televisi ketika volume cukup memadai untuk didengar oleh anak lain dalam ruangan yang sama.
3. Meminta ulang hal-hal yang sudah dijelaskan.
4. Mempunyai kesulitan dalam tugas atau kegiatan sekolah.
5. Mempunyai kesulitan dalam masalah bicara dan bahasa.
6. Memperlihatkan perilaku yang buruk.
7. Tidak perhatian.
8. Mengeluh sulit mendengar atau merasa telinganya terhalang (Rini Hildayani, dkk, 2012 : 8.19).

### **Hakikat Bermain**

Kata bermain sudah sangat familier sekali bagi kita yang sudah dewasa, terlebih lagi bagi anak. Secara bahasa bermain adalah berbuat sesuatu untuk menyenangkan hati, baik dengan menggunakan alat-alat tertentu ataupun tidak (Suyadi, 2009 : 17).

Sedangkan secara istilah pada dasarnya bermain merupakan kegiatan yang dilakukan anak secara berulang-ulang semata-mata demi kesenangannya. Kegiatan bermain yang dilakukan oleh anak dapat dengan menggunakan alat ataupun tanpa alat permainan (Hildayani, dkk, 2007 : 4.3).

Pada hakikatnya semua anak suka bermain, hanya anak-anak yang sedang tidak enak badan saja yang tidak suka bermain. Mereka menggunakan sebagian besar waktunya untuk bermain, baik sendiri maupun dengan orang yang lebih dewasa. Bahkan para ahli pendidikan anak menegaskan bahwa bermain merupakan faktor penting dalam kegiatan belajar anak. Bentuk kegiatan bermain ini sangatlah bervariasi, antardaerah, antaretnis, antarbangsa berbeda-beda. Namun pada umumnya jenis kegiatan bermain tersebut terdiri dari permainan fisik, lagu dan musik, bermain teka-teki, bermain dengan benda-benda, dan bermain peran (Suyanto, 2005 : 123-126). Setidaknya ada 4 ciri kegiatan bermain yang dilakukan anak, yaitu :

1. Kegiatan bermain dapat menimbulkan efek yang menyenangkan dan gembira. Jika situasi bermain tidak dapat menimbulkan efek menyenangkan dan gembira, maka bermain tidak lagi menarik bagi anak.
2. Kegiatan bermain dapat dilakukan secara spontanitas dan sukarela serta tidak ada unsur paksaan. Anak baik sendiri maupun secara bersama-sama dapat menciptakan suasana bermain yang menyenangkan.
3. Dalam bermain ada aturan yang diciptakan oleh pemainnya sendiri yang sifatnya insidental. Aturan main ini tidaklah sama jika dilakukan di tempat berbeda dengan orang yang berbeda pula. Lain tempat dan beda orang lain pula aturannya.
4. Dalam bermain anak dapat termotivasi untuk menyenangi permainan, misalnya saja anak dapat betah berlama-lama dan mencari alat permainan.

Keempat ciri itulah yang membedakan antara kegiatan bermain dengan kegiatan lainnya. Meskipun demikian, dalam melakukan kegiatan bermain hendaknya harus mengandung unsur pembelajaran agar dengan bermain anak bisa mencapai perkembangan intelektual, emosi, sosial, dan fisiknya.

Perkembangan intelektual dapat dilihat dari kemampuannya menggunakan atau memanfaatkan lingkungan. Perkembangan emosi dapat dilihat saat anak merasa senang, tidak senang, marah, menang, dan kalah. Perkembangan sosial dapat dilihat dari hubungannya dengan teman sebayanya, menolong, dan memperhatikan kepentingan orang lain. Sementara itu perkembangan fisik dapat dilihat saat anak bermain dari awal hingga akhir (Prasetyo, 2008 : 11-12).

### **Penanganan Anak Tunarungu dengan Terapi Bermain**

Semua anak paling suka bermain, termasuk bagi anak tunarungu. Namun bagi anak tunarungu bermain dapat menjadi sesuatu yang lebih sulit dan memakan banyak waktu maupun latihan demi menyelesaikan tugas-tugasnya. Meskipun demikian, kegiatan bermain yang memiliki nuansa *learning* dapat digunakan oleh orang tua maupun pendidik sebagai terapi untuk menangani gangguan pendengaran yang dialami oleh anak tuna rungu.

Ada dua jenis kegiatan bermain yang dapat digunakan sebagai terapi bagi anak tuna rungu. *Pertama*, kegiatan bermain yang dapat mengembangkan kemampuan pendengarannya. *Kedua*, kegiatan bermain yang dapat menjadikan anak mampu membedakan suara dan nada. Berbagai kegiatan bermain tersebut misalnya berikut ini :

1. Kegiatan bermain yang dapat mengembangkan kemampuan pendengarannya, contohnya :

a. Panjang dan Pendek

Permainan ini ditujukan untuk melatih pendengaran anak dan menyadari waktu. Bahan yang digunakan yaitu 3 tongkat panjang, tiga tongkat pendek, dan satu simbal. Kemudian setelah bahan disiapkan pemain diminta untuk mendengarkan tiga suara yang dimainkan oleh pemimpin (orang yang bertanggung jawab memimpin kelompok, dalam hal ini orang tua atau pendidik) dan menentukan panjangnya. Pemimpin memainkan simbal dan membiarkan simbal bergetar untuk suara panjang. Untuk suara pendek, pemimpin menghentikan getaran simbal dengan tangannya. Lalu, para pemain harus memilih tongkat sesuai dengan panjang suara yang mereka dengar. Permainan berakhir ketika semua pemain memahami makna suara panjang dan pendek.

b. Kau Semakin Dekat

Permainan ini menggunakan bahan beragam alat musik dan penutup mata. Sedangkan sarannya adalah pendengaran, membedakan suara nyaring/pelan, dan sosialisasi. Setelah bahan dan para pemain siap, salah satu pemain ditutup matanya sementara pemain lainnya duduk di sekitar ruang aktivitas, masing-masing memegang satu alat musik. Si pemimpin menyebut nama salah satu pemain yang harus ditemukan oleh pemain yang ditutup matanya.

Pemain yang ditutup matanya harus menemukan pemain satunya dengan mengikuti petunjuk suara. Dengan variasi intensitas suara alat musik, pemain yang ditutup matanya tahu dirinya semakin atau malah menjauh dari sasaran (ketika menjauh, perdengarkan suara pelan, ketika mendekat pergunakan suara yang sangat keras). Ketika pemain sasaran ditemukan, mereka bertukar peran. Permainan berakhir ketika semua pemain sudah mendapat giliran ditutup matanya.



c. Rintangan Manusia

Permainan ini ditujukan untuk melatih pendengaran, refleks, percaya diri dalam menghadapi sesuatu yang tidak diketahui, sosialisasi, pengendalian diri, dan kesadaran akan lingkungan. Bahan yang digunakan seperti berbagai alat-alat musik berukuran kecil dan penutup mata.

Jika pemain dan bahan sudah siap, salah satu pemain mengenakan penutup mata dan harus berjalan menyeberangi ruang aktivitas tanpa menyentuh seorang pemain pun. Pemain lainnya tersebar di sekitar ruangan (berdiri atau duduk diam), masing-masing memegang alat musik tetapi tidak bergerak. Setiap kali pemain yang ditutup matanya mendekati seseorang, orang itu harus memperingatkannya dengan memainkan alat musiknya. Setelah si pemain yang ditutup matanya telah mencapai seberang ruangan atau setelah dua sampai tiga menit berkeliling, gantilah dengan pemain lainnya.

d. Kucing dan Tikus

Bahan yang digunakan dalam permainan ini seperti drum atau alat musik perkusi lainnya. Sasaran dari permainan ini adalah pendengaran, pengendalian gerak tubuh, ekspresi wajah, dan sosialisasi. Setelah bahan dan pemain siap, pemain tersebar di seluruh ruang aktivitas.

Mereka semua menjadi tikus kecuali satu pemain yang berada di tengah-tengah berperan sebagai kucing. Ketika pemimpin memainkan alat musik dengan cepat dan teratur, semua tikus berlari. Si kucing tidak boleh bergerak dan si kucing bergerak dengan langkah-langkah panjang ke arah tikus dan mencoba menangkap salah satunya. Ketika ada tikus yang tertangkap, tikus itu berubah menjadi kucing. Permainan berakhir ketika semua pemain telah mendapat giliran menjadi kucing.

e. Membingungkan Si Penyanyi

Permainan ini tidak menggunakan bahan, sedangkan sasarannya adalah pendengaran, konsentrasi, dan sosialisasi. Dalam permainan ini, seorang pemain diminta menyanyikan satu atau dua baris lirik lagu yang sangat mudah dan sudah dikenalnya. Pemain lain

mencoba membingungkan si penyanyi dengan menyanyikan lagu yang berbeda secara bersamaan. Jika setelah satu menit si penyanyi masih belum melakukan kesalahan, tukarlah peran keduanya. Jika pemain kedua berhasil membingungkan si penyanyi, dan pemimpin menunjuk pemain lain untuk membuat si pemain kedua bingung. Permainan berakhir ketika semua pemain telah menjadi penyanyi.

2. Kegiatan bermain yang dapat menjadikan anak mampu membedakan suara dan nada, contohnya :

a. Telepon

Permainan ini tidak menggunakan bahan apapun, sasarannya adalah konsentrasi, ingatan, dan ketepatan. Dalam permainan ini para pemain duduk dalam satu baris lurus dengan jumlah pemain kondisional. Para pemain yang duduk di akhir barisan mengetukkan suatu pola berirama (sangat pendek dua ketukan atau empat ketukan atau lebih) di punggung pemain yang di depannya. Pemain kedua dari belakang tersebut kemudian menirukan ketukannya di punggung pemain di depannya, dan terus berlanjut sampai ke pemain yang paling depan.

Kemudian pemain yang paling depan harus bertepuk tangan sesuai dengan pola irama tersebut. Jika iramanya keliru, pemimpin tim harus mencari tahu di mana asal kesalahannya dengan menyusuri mundur satu persatu. Setelah itu pemain yang paling depan pindah ke belakang dan menciptakan pola irama baru. Permainan berakhir ketika semua pemain telah menciptakan pola berirama.

b. Memainkan Ketukanku

Permainan ini tidak memerlukan bahan, sasarannya adalah pendengaran, konsentrasi, koordinasi, dan sosialisasi. Pada permainan ini para pemain dibagi menjadi dua tim. Kedua tim bersama-sama bertepuk tangan sebanyak delapan ketukan dengan irama reguler sembari berhitung hingga delapan di benak masing-masing. Lalu setiap tim diminta bertepuk tangan hanya pada ketukan tertentu. Misalnya tim pertama pada ketukan ketiga, dan tim kedua pada ketukan keenam. Setiap tim harus selalu menghitung semua ketukan di benak mereka dan hanya bertepuk tangan pada ketukan yang telah ditentukan.

Sasarannya adalah melihat apakah kedua tim dapat mempertahankan ketukan tersebut selama dua atau tiga menit. Mereka harus berlatih hingga mereka bisa melakukannya. Kemudian satu pemain harus bertepuk tangan secara acak di dalam irama tersebut untuk membingungkan pemain lainnya. Permainan berhenti ketika pemain mulai bisa mengendalikan ketukan mereka.

c. Sembunyi dan Mendengar

Bahan yang digunakan dalam permainan ini hanya penutup mata. Sasarannya adalah pendengaran, orientasi spasial dan penghargaan diri. Pada permainan ini satu pemain duduk di tengah ruang aktivitas dengan mata ditutup. Semua pemain lain bersembunyi di suatu tempat di dalam ruangan, mereka harus tetap berada di tempatnya. Pemimpin memilih salah seorang untuk bersuara (contoh menggaruk, mengeram, mencicit). Pemain yang ditutup matanya harus menemukan sumber suara itu. Begitu ditemukan, pemain yang bersuara ditutup matanya dan yang lain bersembunyi lagi. Pemimpin memilih pemain lain untuk bersuara. Permainan berhenti ketika semua pemain telah mendapat giliran ditutup matanya.

d. Mendengarkan Sekolah

Permainan ini memerlukan bahan peta sekolah, pensil warna atau krayon. Sasaran dari permainan ini adalah pendengaran, membedakan intensitas, dan mengendalikan diri. Pada permainan ini pemimpin membuat salinan atau menggambar peta sekolah lalu membagi para pemain menjadi tim yang berisi tiga atau empat anak. Setiap tim diberikan salinan peta sekolah.

Dengan menggunakan peta sekolah, para pemain berjalan mengelilingi sekolah tanpa menimbulkan kegaduhan dan menyimak tingkat kebisingan di setiap area sekolah. Mereka mewarnai peta sesuai dengan apa yang mereka dengar, misal merah = berisik, kuning = tidak terlalu berisik, hijau = sunyi.

Para pemain kembali ke kelas setelah selesai mewarnai peta sekolah. Semua membandingkan gambar dan membahas perbedaannya. Permainan berakhir setelah semua pemain berkesempatan mempresentasikan dan membahas peta berwarna mereka (Hanko, 2013).

## Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas dapatlah disimpulkan bahwa terapi bermain bagi anak tunarungu adalah pemberian kegiatan yang menyenangkan bagi anak tunarungu secara intensif untuk meminimalisir bahkan menghilangkan gangguan pendengarannya. Bermain sangat tepat sekali untuk digunakan sebagai media terapi bagi anak tunarungu karena dapat mengoptimalkan perkembangan intelektual, emosi, sosial, dan fisiknya. Selain itu karena melalui kegiatan bermain anak tunarungu akan mendapatkan kesenangan-kesenangan dan tanpa disadari mereka sebenarnya sedang diterapi agar gangguan pendengarannya kembali normal.

Ada dua jenis kegiatan bermain yang dapat digunakan sebagai terapi. *Pertama*, kegiatan bermain yang dapat mengembangkan kemampuan pendengarannya. Misalnya permainan panjang dan pendek, rintangan manusia, kau semakin dekat, kucing dan tikus, serta membingungkan si penyanyi. *Kedua*, kegiatan bermain yang dapat menjadikan anak mampu membedakan suara dan nada. Misalnya permainan telepon, memainkan ketukanku, sembunyi dan mendengar, serta mendengarkan sekolah.

Selain itu masih banyak lagi jenis kegiatan bermain yang dapat dijadikan sebagai terapi bagi anak tunarungu dan tentunya dalam pelaksanaannya tidak cukup satu atau dua kali, tetapi dilaksanakan secara intensif hingga anak tunarungu mengalami perubahan yang positif.

## Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, dkk. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Efendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hanko, Johanne. 2013. *100 Permainan Edukatif untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : Bhuana Ilmu Populer.
- Hildayani, Rini, dkk. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- , 2012. *Penanganan Anak Berkelainan*. Jakarta : Universitas Terbuka.

- Kosasih, E. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Yrama Widya.
- Prasetyo, Dwi Sunar. 2008. *Biarkan Anakmu Bermain*. Yogyakarta : Diva Press.
- Suyadi. 2009. *Permainan Edukatif yang Mencerdaskan*. Yogyakarta : Diva Press.
- Suyanto, Slamet. 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Hikayat Publishing.
- Toifur, dkk, Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tuna Grahita, *Jurnal Kajian Keislaman Al-Munqidz*, Vol. 1 Edisi 2 Desember 2012, hlm. 123-139.
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam : Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokhotomik-Holistik*. Yogyakarta : Ar Ruzz Media.